

# KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 52 KONawe SELATAN

MULTAFIFIN  
Fifin\_al@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 52 Konawe Selatan? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 52 Konawe Selatan.*

*Penelitian ini termaksud penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 52 Konawe Selatan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 62 orang sekaligus langsung ditetapkan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis pantun berupa tes kemampuan menulis pantun yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tes tertulis.*

*Berdasarkan hasil penelitian dengan mengacu pada 6 aspek keterampilan, siswa kelas VII SMPN 52 Konawe Selatan mampu secara klasikal dalam menulis pantun dengan persentase ketuntasan 88%. Bila dilihat pada setiap aspek, maka pada aspek larik siswa berkategori mampu dengan persentase ketuntasan 100%. Pada aspek kesesuaian sampiran baris pertama dan kedua siswa berkategori mampu dengan persentase ketuntasan 93,54%. pada aspek jumlah suku kata siswa berkategori mampu dengan persentase ketuntasan 92,71%. pada aspek kesesuaian isi baris ketiga dan keempat siswa berkategori mampu dengan persentase ketuntasan 91,93%. pada aspek kesesuaian isi dengan tema siswa berkategori mampu dengan persentase ketuntasan 84,67%, pada aspek sajak siswa berkategori mampu dengan persentase ketuntasan 83,06%.*

**Kata kunci :** *pantun, bentuk, jenis.*

## PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenai dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Tuntunan kurikulum cukup tinggi yang tidak bisa hanya dicapai dengan sekedar belajar kebahasaan. Bahan ajaran perlu diperhitungkan kalau memang menghendaki siswa memiliki kemampuan tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang di anjurkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan sadar sampai perguruan tinggi di Indonesia. Secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana: (1) Meningkatkan persatuan dan kesatuan Bangsa, (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) Menyebarluaskan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia untuk berbagai keperluan, (5) Dapat mengembangkan penalaran, dan (6) Memahami keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khasana kesastraan Indonesia. (Depdiknas, 2003: 76)

Pembelajaran sastra, bukan merupakan cara yang baik jika guru dalam mengajarkan sastra kepada peserta didik lebih menfokuskan hafalan teori sastra karena tujuan pembelajaran sastra adalah memampukan peserta didik dalam mengapreasasikan sastra. Apresiasi sastra merupakan cara yang tepat untuk mendekatkan peserta didik pada sastra dan menumbuhkan rasa peka terhadap rasa cinta pada sastra sebagai cipta seni.

Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*) (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*Reading skills*) dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1994: 1). Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis, guru sebaiknya menentukan strategi yang tepat untuk melatih keterampilan menulis yang lebih menekankan pada keterampilan diri daripada pengetahuan yang bersifat teoritis.

Keterampilan menulis merupakan media komunikasi yang perlu dipelajari secara khusus, di samping tiga keterampilan lainnya yakni berbicara, menyimak dan membaca. Melalui kegiatan menulis informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Inilah motifasi pokok yang dapat mendorong dan tumbuh dan berkembangnya minat baca. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dianjurkan di Sekolah Menengah Pertama. Kata pantun mempunyai arti ucapan yang teratur, pengarah yang mendidik. Pantun juga dapat berarti sindiran. Pada mulanya, pantun adalah senandung atau puisi yang dinyanyikan dan digunakan sebagai bahasa pengantar atau bahasa pergaulan.

Ciri utama dari pantun adalah bentuknya yang dalam setiap baitnya terdiri dari empat larik (baris) dengan pola persajakakan a-b-a-b. Dua larik disebut sampiran, dua larik berikutnya disebut isi pantun. Pantun adalah bentuk puisi lama yang tampak luarnya sederhana, tetapi sesungguhnya mencerminkan kecerdasan dan kreativitas pembuatnya, karena pembuat pantun harus memuat sampiran dan isi yang keduanya sama sekali tidak berkaitan.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Melalui pendidikan siswa-siswi diajarkan menulis pantun. Menulis harus mempunyai keterampilan agar tulisan yang nantinya dihasilkan mempunyai standar yang tinggi. Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampaian pesan atau isi tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Di sekolah, siswa-siswi mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menulis pantun. Menulis pantun bisa menghasilkan uang, karena pantun yang kita tulis bisa dijual ke penerbit dan dijadikan sebuah buku. Oleh karena itu menulis pantun sangat perlu diajarkan pada siswa-siswi di sekolah.

Melalui pantun, siswa-siswi dapat mencurahkan semua isi hatinya. Pembelajaran pantun di sekolah pada prinsipnya bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa-siswi sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Pengenalan kemampuan dan batas kemampuan siswa-siswi dimaksudkan untuk dapat memperkenalkan serta mempertahankan dirinya dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran pantun di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kepekaan siswa-siswi terhadap nilai-nilai indrawi, nilai hakiki, nilai efektif, nilai sosial, ataupun gabungan dari keseluruhannya yang tersebar dalam ruang-ruang hidup masyarakat. Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan di antara berbagai jenis kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap siswa-siswi sekolah menengah atas. Keterampilan tersebut sangat bermanfaat bagi kepentingan pengembangan diri siswa-siswi karena melalui hal itulah siswa-siswi dapat menulis dengan baik dan benar.

Pada Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah diberlakukan oleh pemerintah dan dalam tahap menuju penerapan di sekolah-sekolah, dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dibagi menjadi dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan kesusastraan. Masing-masing aspek ini dibagi lagi menjadi empat aspek, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis dalam aspek ini memiliki beberapa standar kompetensi, yaitu standar kompetensi aspek kebahasaan dan standar kompetensi aspek kesusastraan. Salah satu standar aspek kesusastraan adalah menulis karya sastra dengan mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan menulis pantun.

## **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52

## **Manfaat penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dapat di deksprisikan berikut ini.

1. Secara teoritis, penelitian bermanfaat untuk pengembangan teori-teori penulis dan sastra secara umum, dan pengembangan teori-teori penulis pantun secara khusus.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat membangun kreativitas siswa dalam menulis pantun.
3. Informasi kepada lembaga pendidikan tentang kemampuan menulis pantun secara umum dan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan secara khusus.
4. Informasi kepada Pendidik Tingkat atas Pertama (SMP) tentang kemampuan menulis pantun secara umum dan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan secara khusus.
5. Bahan acuan untuk peneliti selanjutnay tentang kemampuan menulis pantun secara umum dan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe selatan secara khusus.

## **Batasan Operasional**

Kesamaan persepsi mengenai operasional dalam penelitian ini sangat penting, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan dalam penafsiran operasional yang digunakan dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dapat diidentifikasi sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan, atau potensi diri sendiri.
2. Pantun adalah bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung kaidah berbahasa dalam penyampaian pesan, yang terkait oleh aturan-aturan seperti: (1) terdiri dari empat larik, (2) bersajak bersilih dua-dua (pola a-b-a-b), (3) tiap larik terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, (4) dua baris pertama disebut sampira, dan (5) dua baris berikutnya disebut isi pantun.
3. Pantun biasa adalah pantun yang ciri-cirinya sesuai dengan ciri pantun. Pantun biasa sering disebut sebagai pantun saja.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Menulis**

### **Pengertian Menulis**

Menurut Sukasworo (1990: 13) Menulis adalah usaha menuangkan dan mengkomunikasikan ide, pesan, gagasan, atau amanat secara tertulis dalam suatu teks. Menurut Iskandarwassid (2011: 248) mengatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan

menulis sangat sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Kegiatan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, sikap, pikiran, argument, perasaan dengan jelas dan efektif kepada pembaca

Keraf, ( dalam Pujiono, 20013: 53) . Definisi tersebut menjelaskan bahwa kegiatan menulis seharusnya memperhatikan tujuan sebagai faktor utama.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau ide seorang penulis kepada pembaca melalui media tulisan dengan memperhatikan cara penulisannya sehingga pembaca mudah memahami maksud penulis.

### **Tujuan Menulis**

Setiap jenis tulisan memiliki tujuan yang beranekaragam, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan perasaan dan emosi yang berapi-api. Bagi penulis yang belum berpengalaman, ada baiknya memperhatikan tujuan menulis. (Tarigan, 1986: 23).

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (informative discourse). Melalui tulisan, penulis bertujuan ingin memberitahukan atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca menjadi tahu mengenai sesuatu yang disampaikan oleh penulis.

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (persuasive discouure). Melalui tulisan, pengarang bertujuan ingin meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang disampaikan sehingga pembaca dapat dipengaruhi dan merasa yakin akan gagasan penulis. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mendukung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (literary discourse).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menghindarkan kedukkaan para pembaca. Melalui tulisan, penulis ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, serta membuat hidup para pembaca lebih memudahkan dan menyenangkan dengan karyanya itu.

Tulisan yang mendeskripsikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (ekspresive discourse). Melalui tulisan, pnulis bertujuan untuk mengespresikan perasaan dan emosi agar pembaca dapat memahami makna yang ada dalam tulisan.

### **Manfaat Menulis**

Kegiatan menulis banyak mempunyai manfaat bagi penulis maupun bagi orang lain yang membacannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Sabarti Slamet (2008: 169) tentang manfaat menulis yaitu:

- a) Dapat mengenali kemampuan dan potensi diri tentang permasalahan yang sedang di tulisnya.
- b) Dapat mengembangkan dan menghubungkan beberapa gagasan atau pemikiran.
- c) Dapat memperluas pemikiran dan serta wawancara baik dalam ilmu teoritis maupun terapan.
- d) Dapat menjelaskan dan mempertegas masalah yang rumit atau kabur.
- e) Dapat memilih pendapat

f) Dapat memotivasi diri sendiri untuk belajar, membaca, dan memperluas wawasannya.

Dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib

## **Hakikat Pantun**

### **Pengertian Pantun**

Menurut Pangesti (2014: 7) Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patutun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Menurut Wahyuni (2014: 38). Pantun merupakan puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Kata "pantun" berasal dari kata *patutun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti penuntun.

Menurut Utami (2013: 8) Pantun adalah salah satu puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa Nusantara, dalam bahasa Sunda misalnya pantun dikenal sebagai *paparikan*, dan dalam bahasa Jawa pantun dikenal sebagai *parikan*.

Menurut Indrawati (2008: 12) Pantun merupakan salah satu karya sastra Melayu yang sampai sekarang masih dikembangkan. Kata pantun juga dapat berarti sindiran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung kaidah berbahasa dalam menyampaikan pesan, yang terkait oleh aturan-aturan seperti: (1) terdiri dari empat baris, (2) bersajak bersilih dua-dua (pola a-b-a-b), (3) tiap baris terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, (4) dua baris pertama disebut sampiran, dan (5) dua baris berikutnya disebut isi pantun. Karena menulis pantun harus mengikuti aturan maka pantun termasuk prosa terikat.

### **Ciri-Ciri Pantun**

Adapun ciri-ciri pantun menurut Indrawati (2008: 13) adalah :

- 1) Mempunyai bait dan isi,
- 2) Setiap bait terdiri atas empat larik,
- 3) Jumlah suku kata dalam tiap larik delapan sampai dua belas,
- 4) Setiap bait terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi
- 5) Bersajak ab ab

### **Jenis-Jenis Pantun**

Menurut Pangesti, (2014: 8-9) Jenis-jenis pantun dapat dikelompokkan berdasarkan isinya. Jenis-jenis pantun tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Pantun anak-anak,
- b) Pantun orang muda,
- c) Pantun orang tua,
- d) Pantun teka-teki.

Menurut Sudaryanto, (2015: 76) berdasarkan isinya, pantun dapat dibedakan menjadi lima jenis: (a) pantun anak-anak, (b) pantun orang muda, (c) pantun orang tua, (d) pantun jenaka dan (e) pantun teka-teki.

Menurut Sudaryanto, (2015: 76) Berdasarkan bentuknya, pantun dibedakan menjadi empat jenis: (a) pantun biasa, (b) pantun berkait atau pantun berantai, (c) talibun dan (d) pantun kilat.

Pantun biasa adalah pantun yang ciri-cirinya sesuai ciri pantun. Pantun biasa sering disebut sebagai pantun saja.

Seloka adalah pantun yang terdiri dari beberapa bait. Seloka disebut juga pantun berkait. Seloka tidak cukup hanya satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait.

Ciri-ciri seloka

- Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua.
- Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga dan seterusnya.
- Talibun

Talibun adalah pantun yang jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap, misalnya 6,8,10 dan seterusnya. Jika satu bait terdiri dari enam baris, maka baris pertama, kedua dan ketiga merupakan sampiran, sementara baris keempat, kelima dan keenam adalah isi (bersajak a-b-c-a-b-c). begitu pula jika satu bait terdiri dari delapan baris, maka empat baris pertama merupakan sampiran dan empat baris kedua adalah isi (bersajak a-b-c-d-a-b-c-d).

Pantun kilat

Pantun kilat adalah pantun pendek yang terdiri dari dua larik, Baris pertama merupakan sampiran dan larik kedua merupakan isi. Setiap larik terdiri dari 8 sampai 12 suku kata, bersajak a-b-a-b.

### **Cara Menulis Pantun**

Pantun adalah wujud konkret warisan budaya leluhur yang harus kita lestarikan. Menurut Fanny dalam (<http://bissastra.blogspot.co.id/2009/04/ciri-dan-cara-menulis-pantun.html>). untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan ialah membuat topik atau tema terlebih dahulu, sama halnya jika hendak membuat topik karangan yang lain. Tema dalam penulisan pantun sangat penting, karena dengan tema, pantun yang dibuat oleh siswa akan lebih terarah pada sesuatu di maksud yang diharapkan. Memang diakui, adanya sedikit pengekangan kreatifitas bagi siswa dalam menulis pantun, jika menggunakan tema yang sempit. Oleh karena itu, guru harus lebih bijaksana dalam memilih tema yang didalamnya dapat mengandung atau mencakup berbagai permasalahan keseharian. Tema yang cocok diberikan dalam proses pembelajaran misalnya saja tema persahabatan, ketekunan dan kepatuhan.

Misalnya, siswa yang membuat pantun dengan tema ketekunan dengan mengambil topik tekun belajar. Hal pertama yang harus dilakukan ialah membuat isinya terlebih dahulu. Untuk membuat isi harus diingat bahwa pantun terdiri dari empat baris. Dua baris pertama sampiran, dan dua baris berikutnya ialah isi. Jadi, permasalahan belajar tersebut dapat disusun dalam dua baris kalimat, yang setiap baris kalimatnya terdiri atas empat kata dan berkisar antara 8 sampai 12 suku kata.

Jika isi pantun dibuatkan dalam kalimat biasa, boleh jadi kalimatnya cukup panjang. Misalnya “jika sejak kecil kita tekun menabung, maka saat besar atau dewasa nanti kita menjadi orang yang pandai atau pintar..”dan seterusnya...” dan seterusnya. Pengertian dari kalimat di atas mungkin lebih panjang, namun hal tersebut dapat diringkas dalam dua baris kalimat isi sebagai berikut.

Sejak kecil tekun belajar (9 suku kata)

Sudah besar pintarlah nanti. (9 suku kata)

Disinilah kelebihan pantun, dapat meringkas kalimat yang panjang, tanpa harus kehilangan makna atau arti sebuah kalimat yang ditulis panjang-panjang. Jika isi pantun sudah didapatkan, langkah selanjutnya ialah membuat sampirannya. Yang harus kita perhatikan ialah pada suku akhir dari kata keempat baris pertama dan kedua, yaitu jar dan ti, sebab yang hendak dicari ialah sajaknya dan persamaan bunyi.

Sebuah pantun yang baik, suku kata keempat dari sampiran pertama seharusnya bersajak dengan suku akhir kata keempat isi pertama, karena disinilah nilai persajakan dalam pantun itu yaitu baris pertama sama dengan baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Jika dibuat sekaligus, siswa akan terlalu sulit menyusunnya. Yang harus dilakukan adalah mencari kata yang mempunyai suku akhir jar, misalnya hajar, kejar, fajar, dan sebagainya. Begitupun suku kata yang akhirnya ti, misalnya, mati, hati, henti, melati, dan sebagainya. Kalaupun sulit untuk mencari kata yang bersuku akhir jar masih ada jalan lain yaitu dengan membuang huruf j nya, dengan mengambil ar nya saja. Begitu pula dengan ti, buang huruf t nya, sehingga yang tinggal hanya i nya. Sekarang baru membuat sampiran pertama dan kedua dengan mencari kalimat yang suku akhir kata keempatnya adalah jar dan ti (dengan suku kata berkisar 8 sampai 12 suku kata). Misalnya

Tak akan lari kanci dikejar	(a)
Ke dalam pasar dia berlari	(b)
Sejak kecil tekun belajar	(a)
Sudah besar pintarlah nanti...	(b)

Jika siswa merasa kesulitan untuk kata dengan akhir jar, siswa dapat mencari kata dengan akhir ar, misalnya mawar, sabar, kasar, dasar, dan sebagainya. Begitulah juga dengan akhiran ti, jika siswa merasa suku kata ber, siswa dapat menggantinya dengan akhiran i, misalnya kata jari, sapi, nasi, duri, dan sebagainya. Kemudian siswa membuat kalimat dengan suku kata berkisar 8 sampai 12 suku kata dengan suku akhir ar dan i. Misalnya:

Sungguh harum bunga mawar  
Hati-hati terkena duri  
Dari sampiran tersebut, kita hubungkan dengan isi pantun menjadi:  
Sesungguhnya harum bungan mawar  
Hati-hati terkena duri  
Sejak kecil tekun belajar  
Sudah besar pintarlah nanti

Dari gabungan empat kalimat diatas, terbentuklah suatu pantun yang sesuai dengan ciri-ciri pantun. Jika dirasakan banyak sekali kekurangannya. Namun, hal tersebut menjadi suatu proses pembelajaran bagi siswa untuk menghargai hasil karya sastra dari Indonesia.

## **Materi Bahan Ajar Menulis Pantun di Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan**

Materi bahan ajar merupakan salah satu pegangan yang dimiliki oleh guru untuk diajarkan kepada siswa sebagai salah satu penunjang keefektifan pembelajaran. Berdasarkan silabus yang terdapat pada SMP Negeri 52 Konawe Selatan, tentang kompetensi dasar menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun, indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tersebut terdiri atas:

1. Mampu menentukan syarat-syarat pantun
2. Mampu menulis pantun
3. Mampu menyunting pantun sendiri sesuai dengan syarat-syarat pantun

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, aspek penilaian yang digunakan pun tidak terlepas dari indikator yang ada dalam silabus. Indikator yang digunakan yaitu menentukan syarat-syarat pantun, menulis pantun dan mampu menyunting pantun sendiri sesuai dengan syarat-syarat pantun. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh guru mata pelajaran

SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Materi yang diberikan pun tidak lepas dari hal-hal yang menyangkut indikator tersebut. Adapun untuk materi pembelajaran yang diberikan di SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Merupakan bahan ajar yang dipegang oleh guru bidang studi disekolah itu sendiri. Di dalamnya mencakup tentang apa dan bagaimana menulis pantun. Bahan ajar yang diajarkan di SMP Negeri 52 Konawe Selatan berdasarkan KTSP diantaranya.

## Pengertian Pantun

Pantun adalah bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung kaidahan berbahasa dalam menyampaikan pesan, yang terkait oleh aturan-aturan seperti: (1) Mempunyai bait dan larik, (2) setiap bait terdiri atas larik, (3) jumlah suku kata dalam setiap larik delapan sampai dua belas, (4) setiap larik terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi, (5) bersajak ab ab. Ketika menulis pantun kamu harus bisa menyebutkan syarat-syarat pantun berikut ini:

## Ciri-ciri Pantun

Pantun memiliki ciri-ciri tersebut, antara lain:

- a. Mempunyai bait dan isi,
- b. Setiap bait terdiri atas empat larik,
- c. Jumlah suku kata dalam setiap larik delapan sampai dua belas,
- d. Setiap bait terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi.

Perhatikan contoh di bawah ini!

<i>Desa sawah mulai menghijau</i>	}	sampiran
<i>Di tengah ada pematang</i>		
<i>Apa arti bertindak maju</i>	}	Isi
<i>Kalau tanpa pemikiran matang</i>		

- e. Bersajak ab ab

## Bentuk dan Jenis Pantun

Pantun yang sering dipakai adalah pantun empat larik. Bentuk pantun bermacam-macam, misalnya: pantun anak-anak-pantun jenaka, pantun suka cita, pantun nasehat, pantun duka cita, pantun budi pekerti, pantun agama, dan lain-lain.

Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, pertemuan pertama (2 x 45 menit). Kegiatan awal, guru mengecek kesiapan awal siswa mengikuti pembelajaran, seperti berdoa bersama. Guru melakukan apresiasi tentang pantun. Melakukan pengecekan kehadiran siswa. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diajarkan. Alokasi waktu 10 menit. Penialain yaitu menilai kerja keras, rasa ingin tahu, dan kreatifitas siswa. Kegiatan inti, siswa mengemukakan inti pendapat mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan pantun. Siswa diperlihatkan contoh pantun yang berkenaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam pantun. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa perkelompok. Siswa diberikan contoh pantun kepada masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi unsur dalam pantun. Siswa mengidentifikasi contoh pantun yang diberikan sesuai dengan petunjuk selama 15 menit. Siswa diminta mempersentasikan hasil diskusi didepan kelas, sedangkan siswa lain menyimak dan menanggapi hasil tersebut. Alokasi waktu 65 menit. Penilaian yaitu menilai tanggungjawab, rasa ingin tahu, dan kerja keras siswa. Kegiatan penutup, kesimpulan mengenai materi pembelajaran



puisi dan guru menutup pembelajaran. Alokasi waktunya 15 menit. Penilaiannya yaitu menilai kreatif, saling menghargai, dan toleransi siswa.

Prosedur penilaian ada dua yakni penilaian kognitif dan penilaian afektif. Penilaian kognitif terbagi dua yakni a. Jenis : lisan, tertulis, tugas individu; Bentuk : Uraian. Penilaian berbentuk lisan yaitu Tanya jawab. Penilaian tertulis yaitu siswa diberikan tes tertulis membuat pantun sesuai dengan syarat penulisan pantun yakni (a) adanya kesesuaian isi dengan jenis pantun, (b) pantun yang ditulis bersajak akhir ab-ab, (c) pantun yang ditulis jumlah suku kata tiap larik 8-12 suku kata, (d) pantun yang ditulis harus sesuai sampiran larik pertama dan kedua, (e) pantun yang ditulis harus sesuai isi larik ketiga dan keempat, (f) pantun yang ditulis jumlah larik tiap bait terdiri atas 4 larik. penilaian bentuk tugas individu yakni siswa diberikan tugas rumah membuat lima jenis pantun berdasarkan syarat penulisan pantun; b. Bentuk: Uraian. Penilaian afektif berbentuk pengamatan terbagi dalam dua bagian yakni: a. Remedial : siswa yang belum mencapai KKM diberikan tugas membuat pantun berdasarkan syarat penulisan pantun; b. pengayaan : siswa yang sudah mencapai KKM diberikan tugas menganalisis contoh pantun.

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu memberikan gambaran secara objektif tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 52 Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni dilakukan secara langsung di sekolah sebagai objek atau tempat penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh diolah berdasarkan prinsip statistik.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 52 Konawe Selatan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 62 orang, yang terdiri atas 40 pria 22 perempuan. Langsung ditempatkan sebagai sampel penelitian. dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian *populasi*, yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik di ambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi Suharsini ( dalam Arikunto 2007: 63).

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen tes menulis pantun. Penggunaan tes menulis pantun didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif sehingga akan tepat bila digunakan tes dalam bentuk menulis. Agar siswa lebih komunikatif, maka ditentukan petunjuk sebagai berikut:

1. Pantun yang ditulis harus sesuai dengan syarat penulisan pantun.
2. Pantun yang ditulis dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - a. Kesesuaian isi dengan jenis pantun
  - b. Sajak/rima
  - c. Jumlah suku kata.
  - d. Kesesuaian sampiran baris pertama dan kedua.
  - e. Kesesuaian isi baris ketiga dan keempat.

- f. Jumlah larik tiap bait
3. Waktu yang disediakan 2x40 menit (2 jam pembelajaran)

Instrumen memenuhi validitas isi kurikulum tingkat satuan pendidikan sebab dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII tercantum materi pembelajaran menulis pantun.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Siswa mempersiapkan alat-alat yang dapat mendukung kegiatan menulis pantun.
2. Guru atau peneliti menetapkan beberapa jenis pantun dan membagikan kertas kerja.
3. Siswa diberi kesempatan untuk menulis pantun dengan memperhatikan jenis pantun yang di berikan;
4. Setelah waktu yang diberikan selesai, lembar kerja siswa dikumpulkan dan selanjutnya peneliti melakukan koreksi hasil tulis siswa.

### **Teknik Penilaian**

Untuk menulis pantun yang dibuat siswa menggunakan teknik analitik yaitu diarahkan pada ketetapan penulisan pantun yang ditulis oleh siswa yang meliputi, kesesuaian isi pantun dengan jenis pantun, sajak/rima, jumlah suku kata, kesesuaian sampiran baris pertama dan kedua, kesesuaian isi baris ketiga dan keempat, jumlah larik tiap bait.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu analisis data berdasarkan persentase. Analisis deskriptif dimaksud untuk menggambarkan hasil penelitian berdasarkan kenyataan objektif yang diperoleh di kelas yaitu berupa tes menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Penggunaan rancangan kuantitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa apa yang dianalisis dalam hubungan antara satu dan yang lain didukung oleh angka-angka. Siswa dikatakan mampu secara individual apabila mempunyai kemampuan minimal 70 dari setiap aspek yang dinilai. Hal ini berdasarkan KKM Yang terdapat di SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Oleh sebab itu, akan digunakan rumus membagi pemerolehan siswa dengan skor maksimal dikalikan dengan 100% sebagai berikut.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan hasil data analisis tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan. Deskripsi tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan meliputi pada aspek kesesuaian isi pantun dengan jenis pantun, sajak/rima, jumlah suku kata, kesesuaian sampiran baris pertama dan kedua, kesesuaian isi baris ketiga dan keempat, jumlah larik tiap bait,

Penyajian data dari hasil penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penyajian data pada aspek komponen atau aspek yang diteliti yakni kesesuaian isi pantun dengan jenis pantun, sajak/rima, jumlah suku kata, kesesuaian sampiran baris pertama dan kedua, kesesuaian isi baris ketiga dan keempat, jumlah larik tiap bait, Tahap kedua menyajikan keseluruhan data kemampuan menulis pantun dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari 62 siswa yang dijadikan sampel terdapat 55 atau 88%, siswa mampu dalam menulis pantun, sedangkan 7 atau 12% orang siswa dikategorikan tidak mampu dalam menulis pantun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan tergolong mampu dalam menulis pantun.

Dari enam aspek yang diukur, semuanya berada dalam kategori mampu. Yang menduduki peringkat tertinggi adalah kemampuan menulis pantun aspek larik dengan skor 124 atau 100 % diikuti kesesuaian sampiran baris pertama dan kedua dengan skor 116 atau 93,548%, diikuti kemampuan menulis pantun aspek jumlah suku kata dengan skor 115 atau 92,741%, diikuti kemampuan menulis pantun aspek kesesuaian isi baris ketiga dan keempat dengan skor 114 atau 91,935%. Selanjutnya diikuti kemampuan menulis pantun aspek kesesuaian isi dengan tema dengan skor 105 atau 84,677%, dan kemampuan menulis pantun aspek sajak dengan skor 103 atau 83,064%.

Berdasarkan hasil perolehan siswa pada enam aspek penilaian penulisan pantun, dapat disimpulkan bahwa persentase kemampuan siswa SMPN 52 Konawe Selatan dalam menulis pantun mencapai 88% yang berarti berada pada kategori mampu, karena telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMP Negeri 52 Konawe Selatan yaitu 70%.

### Saran

Siswa kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan sudah mampu menulis pantun. Walaupun demikian, guru perlu meningkatkan bimbingan dan latihan sedini mungkin kepada siswa terutama kepada siswa yang belum mampu dalam menulis pantun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suyono. 2013. *Cara Dasyat Membuat Skripsi*. Jawa Timur: Jaya Star Nine.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kopetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Fanny. 2009. *Cara Menulis Pantun* (<http://bissastra.blogspot.co.id/2009/04/ciri-dan-cara-menulis-pantun.html>). 16 Oktober 2015
- Indrawati Dwi, 2007. *Aktif Berbahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahmud Hidayat Zy, dkk, 2005. *Gemar Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: PT Pabelan Cerdas Nusantara.
- Mutia Dwi Pangesti, 2014. *Buku Pintar Pantun; Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- NS. Utama, 2013. *Pintar Pantun Puisi Berbahasa & Majas*. Yogyakarta: Naafi' Book Media.
- Ristri Wahyuni. 2014. *Kitab Lengkap Puisi. Prosa. dan Pantun Lama*. Banguntapan Jogjakarta. Saufa.
- Sartini, Sukarsono. Ign. *Bahasa Indonesia Untuk SMA I; Bidang Membaca, Kosa Kata, Menulis, Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawa, Pujiono. 2013. *Terampil Menulis; Cara mudah dan Praktis Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Seblas Maret Press.
- Sudaryanto, 2015. *Himpunan Lengkap Peribahasa Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa.
- Sunendar Dadang, Iskandarwassid, 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyano Arikunto, 2013. *Cara Dasyat Membuat Skripsi*. Jawa Timur. Jaya Star Nine.
- Supriadi. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.